

# HUBUNGAN PENGGUNAAN PANTY LINER DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 115 JAKARTA

Farida Ainur Rohmah<sup>1</sup>, Aisyah<sup>2</sup>

PROGRAM STUDY ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Email : [faridarohmah23@gmail.com](mailto:faridarohmah23@gmail.com)<sup>1</sup> [abasaisyah@yahoo.co.id](mailto:abasaisyah@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pada masa remaja terjadi perubahan fisik diantaranya pada organ reproduksi yaitu pengaruh hormona. Pengaruh dari hormonal salah satunya adalah keluarnya cairan bening yang membuat remaja tidak nyaman. Karena tidak nyaman banyak remaja yang menggunakan *panty liners* agar tetap merasa nyaman dan tidak lembab pada daerah kewanitaannya. *Panty liner* ini merupakan pembalut yang ukurannya jauh lebih kecil dan lebih tipis dibandingkan pembalut biasa. Jika jarang mengganti pantyliner dapat mengalami infeksi yang disebabkan oleh jamur. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa terbakar dan gatal-gatal vagina dan juga dapat mengakibatkan keputihan patologis. **Tujuan Penelitian:** adalah untuk menganalisis hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta. **Metode penelitian:** menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Jumlah sampel 94 remaja putri dengan menggunakan teknik *random sampling*. **Hasil:** hasil didapatkan rata-rata usia responden berusia 17 tahun, usia pertama menarche >12 tahun dan lama menstruasi >7 hari. Dengan frekuensi penggantian  $\geq 2$  kali sehari dan jenis *panty liner* yang digunakan non herbal. **Kesimpulan:** penelitian menggunakan analisis uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha=0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan penggunaan *panty liner* (P value = 0,003), tidak ada hubungan jenis *panty liner* (P value = 0,401) dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Adapun saran dari penelitian ini adalah untuk remaja putri agar menjaga dan sering membersihkan daerah kewanitaannya agar terhindar dari keputihan patologis.

**Kata kunci :** *Panty Liner*, Keputihan, Remaja

**THE CORRELATION BETWEEN THE USE OF PANTY LINERS AND THE  
INCIDENCE OF VAGINAL DISCHARGE IN ADOLESCENT GIRLS AT SMAN 115  
JAKARTA**

**ABSTRACT**

**Background:** During adolescence, physical changes occur, including in the reproductive organs, namely the influence of hormones. One of the effects of hormones is the discharge of clear fluid which makes adolescents uncomfortable. Because it is uncomfortable, many teenagers use *panty liners* to feel comfortable and not moist in the female area. *Panty liners* are pads that are much smaller and thinner than regular pads. If you rarely change your *panty liner*, you may experience an infection caused by mold. This can cause burning and itching of the vagina and can also lead to pathological vaginal discharge. **Research Objective:** The purpose of this study was to analyze the relationship between the use of panty liners and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls at SMAN 115 Jakarta. **Methods:** This study used descriptive analytic method with cross-sectional design. The sample size was 94 adolescent girls using random sampling technique. **Results:** the average age of respondents was 17 years old, the age of first menarche was >12 years old and the length of menstruation was >7 days. With the frequency of replacement  $\geq 2$  times a day and the type of *panty liner* used is non-herbal. **Conclusion:** The results of the study used Chi-Square statistical test analysis with a level of significance ( $\alpha=0.05$ ). Based on the results of the analysis, it was found that there was a relationship between the use of panty liners (P value = 0.003), there was no relationship between the type of panty liner (P value = 0.401). with the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. **The suggestion :** of this study is for young women to maintain and often clean their female areas to avoid pathological vaginal discharge.

**Keywords:** Panty Liner, Vaginal Discharge, Adolescent

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa perubahan pertumbuhan yang cepat, kognisi, dan perkembangan psikososial. Pertumbuhan dan perkembangan itu dapat terjadi secara fisik, mental, dan aktif. Pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, bukan saja secara psikologis namun juga secara fisik. Perubahan fisik yang ada menjadi tanda utama masa remaja, namun demikian perubahan psikologis juga terjadi sebagai pengaruh dari perubahan fisik tersebut. Perubahan fisik yang muncul pada masa remaja meliputi perubahan pada organ reproduksi. Pengaruh hormonal. . Pengaruh dari hormonal salah satunya adalah keluarnya cairan bening yang membuat remaja tidak nyaman. Karena ketidaknyamanannya banyak remaja yang mengganti celana dalamnya 2 atau 3 kali sehari, menggunakan tisu untuk melapisi celana dalamnya, menggunakan pembalut atau memilih untuk menggunakan panty liners. Banyak remaja yang menggunakan panty liners agar tetap merasa nyaman dan tidak lembab pada daerah kewanitaannya sehingga tidak sering mengganti celana dalamnya.

Panty liner adalah pelindung yang bentuknya mirip dengan pembalut, tetapi lebih tipis dan lebih kecil dari pembalut biasa. Wanita sering mengenakan panty liner ketika keputihan atau keluarnya cairan berlebih pada vagina mereka. Tujuan penggunaan panty liners adalah untuk menyerap keputihan, keringat, noda darah, sisa darah haid dan kadang digunakan untuk menyerap air seni wanita yang mengompol.

Terdapat beberapa komponen dalam panty liners, yaitu :

### 1. Mentol

Penggunaan menthol pada celana dalam membantu aurat wanita menjadi sejuk, tidak panas, namun jika kandungan menthol pada celana dalam terlalu tinggi, justru akan menimbulkan rasa panas, membuat kulit menjadi kering dan iritasi.

### 2. Sirih

Sirih digunakan pada pantyliner untuk membuat vagina lebih wangi dan segar.

### 3. Aloe vera

Aloe vera sangat bermanfaat untuk mencegah peradangan, menurunkan temperature suhu, dan agar vagina lembab.

### 4. Parfum

Parfum yang digunakan untuk panty liner dimaksudkan untuk membuat daerah kewanitaan lebih wangi, tetapi banyak bahan kimia di dalamnya yang dapat menyebabkan kanker serviks.

Saat ini banyak sekali pilihan jenis panty liners untuk perempuan dengan kelebihan masing-masing. Wanginya, warnanya, dan bentuknya pun berbeda-beda. Namun hal ini perlu diwaspadai, karena tidak semua panty liner aman bagi kesehatan organ dalam wanita. Banyak jenis panty liner yang proses bleaching-nya menggunakan bahan kimia berbahaya sehingga menghasilkan dioksin yang kemudian dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada organ reproduksi wanita. Ada 2 jenis panty liners, yaitu :

### 1. Panty Liners Non Herbal

Panty liners wanita termasuk dalam klasifikasi produk konsumen fast food dan produk sekali pakai. Itulah mengapa produsen pembalut konvensional sering mendaur ulang bahan kertas bekas dan mengolah kertas bekas menjadi bahan dasar

untuk menekan biaya produksi. Dalam proses daur ulang kertas bekas tentunya banyak bahan kimia yang digunakan untuk pemutihan, penghilang bau dari kertas bekas dan proses bakterisidal pada kertas bekas.

2. Panty Liners Herbal Perbedaan panty liner herbal dengan panty liner biasa ialah kandungan herbal alami yang ada pada pembalut herbal yang tidak sekedar menyerap darah haid namun juga berperan sebagai antiseptik. Terdapat komposisi peppermint, mai fang shi atau disebut dengan talcum, *Agrilariae lignum* serta menggunakan kapas yang murni (*Gossypium*).

Pengaruh penggunaan panty liner; Memakai panty liner setiap hari dapat menyebabkan terjadinya infeksi karena bakteri dan jamur, juga jerawat maupun bisul di area kewanitaan. Kondisi ini disebabkan oleh pantyliner yang lebih banyak melembabkan area kewanitaan. Menggunakan panty liner selama 6 bulan serta penggantian panty liner setiap 5 jam sekali tidak mengurangi keluarnya cairan dari vagina, namun malah akan mengeluarkan cairan yang lebih banyak. Wanita yang menggunakan panty liner disarankan agar menggantinya dengan teratur 2-5 kali dalam sehari ataupun sesudah kencing atau selesai mandi. Jika panty liner tidak diganti akan mengakibatkan keputihan apabila wanita tidak memakai panty liner secara benar.

Keputihan atau fluor albus adalah keluarnya cairan tetapi bukan darah dari liang vagina, dengan atau tanpa bau, disertai rasa gatal setempat. Keputihan ada 2 yaitu : keputihan fisiologis, Keputihan ini biasanya terjadi sebelum atau sesudah menstruasi atau saat gairah seksual. Keputihan bening dan tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak gatal, keputihan bisa sedikit atau banyak (Wikrijosastro, 2007). Dan keputihan

patologis, Keputihan ini terjadi karena penyakit atau infeksi. Beberapa penderita keputihan akan merasakan nyeri pada area vagina. Keputihan berlebihan, keruh, kental dengan warna kekuningan, keabu-abuan atau kehijauan, tidak enak, tengik, bau amis dan rasa gatal (Mumpuni, 2013). Keputihan ini sering disebut keputihan yang tidak normal dan merupakan keputihan penyakit. Keputihan ini dapat menimbulkan efek dan kekhawatiran besar bagi kesehatan wanita pada umumnya dan kesehatan vagina pada khususnya. Penyebab utama dari keputihan adalah karena adanya infeksi (jamur, bakteri, parasit, dan virus). Tanda dan gejala dari keputihan adalah Gatal di luar dan di area vagina, Keluarnya cairan kuning-putih dari saluran vagina, terkadang berbusa dan berbau busuk, Sensasi terbakar saat buang air kecil, Tidak nyaman pada organ intim. Jika keputihan tidak diatasi dapat mengakibatkan komplikasi antara lain : kemandulan, penyakit radang panggul, infeksi saluran telur, bahkan munculnya pertumbuhan kanker serviks. Untuk mencegah keputihan berulang, alat kelamin luar harus selalu dijaga kebersihannya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain analisa deskriptif korelatif dengan pendekatan crossectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel bebas tergantung hanya satu kali pada suatu saat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu variabel independen (penggunaan panty liners) terhadap variabel dependen (kejadian keputihan).

## HASIL

### ANALISA UNIVARIAT

**Tabel 5.1**

Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden di SMAN 115 Jakarta (n=94)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1. Usia		
16 tahun	36	38,3 %
17 tahun	52	55,3%
18 tahun	6	6,4 %
2. Usia Menarche		
Usia < 12 Tahun		
Usia ≥ 12 Tahun	21	22,3%
	73	77,7%
3. Lama Menstruasi		
< 7 hari		
≥ 7 hari	33	35,1%
	61	64,9%

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh data bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berada pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 52 siswi (55,3%). Untuk usia Menarche terbanyak berada pada ≥12 tahun sebanyak 73 siswi 77,7 %. Sedangkan lama menstruasi terbanyak berada pada ≥7 hari sebanyak 61 siswi (64,9%).

**Tabel 5.2**

Distribusi Frekuensi Penggantian Panty Liner Pada Remaja Putri Di SMAN 115 Jakarta (n=94)

Variabel Independen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Penggantian Pantyliner		
< 2 kali sehari	40	42,6%
≥2 kali sehari	54	57,4%

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan bahwa penggantian panty liner pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta yang mengganti pantyliner ≥2 kali sehari sebanyak 54 siswi (57,4 %).

**Tabel 5.3**

Distribusi Frekuensi Jenis Panty Liner Pada Remaja Putri Di SMAN 115 Jakarta (n=94)

Variabel Independen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Panty liner		
Herbal		
Non Herbal	46	48,9%
	48	51,1%

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan bahwa penggunaan jenis panty liner pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta yang menggunakan pantyliner non herbal sebanyak 48 siswi (51,1 %).

**Tabel 5.4**

Distribusi Frekuensi kejadian keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 115 Jakarta (n=94)

Variabel Dependen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian		
Keputihan	44	46,8%
Tidak keputihan	50	53,2%
Keputihan		

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan bahwa kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta diperoleh responden yang mengalami keputihan ada sebesar 50 orang (53,2%).

## ANALISA BIVARIAT

Dalam analisa bivariat ini peneliti ingin mengetahui hubungan penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan di SMAN 115 Jakarta. Pada analisa ini akan menjelaskan hubungan pada dua variabel independen dan dependen, yang kedua variabel ini bersifat kategorik, sehingga peneliti menggunakan uji statistik adalah *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 5% (0.05).

**Tabel 5.5**

Hubungan Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 115 Jakarta (n=94)

Penggunaan panty liners	Kejadian Keputihan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak Keputihan		Keputihan		N	%		
	n	%	n	%				
≥2 kali	33	61,1	21	38,9	54	10	4,143	0,003
<2 kali	11	27,5	29	72,5	40	10	1,7	-
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>46,8</b>	<b>50</b>	<b>53,2</b>	<b>94</b>	<b>10</b>		

Hasil analisa hubungan antara penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan pada tabel 5.5 didapatkan remaja putri di SMAN 115 Jakarta bahwa pada penggantian panty liner <2 kali sehari terdapat 29 ( 72,5 % ) responden, yang terjadi keputihan. Diperoleh hasil nilai P value <0,05 yaitu 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara pemakaian panty liners dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta. Pada hasil analisis juga didapatkan

nilai OR = 4,143, yang berarti responden atau remaja putri yang mengganti panty liners <2 kali sehari memiliki resiko 4,143 kali lebih tinggi untuk terjadi keputihan dibanding dengan remaja putri yang mengganti panty liner ≥2 kali dalam sehari.

**Tabel 5.6**

Hubungan Penggunaan Jenis Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 115 Jakarta (n=94)

Jenis panty liners	Kejadian Keputihan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak Keputihan		Keputihan		N	%		
	n	%	n	%				
Non Herbal	2	52,1	23	47,9	25	10	1,545	0,401
Herbal	1	41,3	27	58,7	28	10	0,6	-
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>46,8</b>	<b>50</b>	<b>53,2</b>	<b>53</b>	<b>10</b>		

Hasil analisa hubungan antara jenis panty liner dengan kejadian keputihan pada tabel 5.6 didapatkan remaja putri di SMAN 115 Jakarta bahwa pada jenis panty liner herbal terdapat 27 (58,7%) responden, yang terjadi keputihan. Didiperoleh hasil nilai P value >0,05 yaitu 0,401 yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis panty liner dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta. Dari hasil analisis juga didapatkan nilai OR = 1,545, artinya responden atau remaja putri yang memakai jenis panty liner herbal memiliki resiko 1,545 kali lebih tinggi untuk terjadi keputihan dibanding dengan remaja putri yang menggunakan jenis panty liner non herbal.

## PEMBAHASAN

### Hasil Analisa Bivariat

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai P value = 0,003 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara penggunaan panty liners dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta. Yang berarti semakin buruk penggantian panty liner semakin berisiko mengalami kejadian keputihan.

Nilai OR (*Odd Ratio*) = 4,143, yang berarti responden atau remaja putri yang mengganti panty liners  $< 2$  kali sehari memiliki risiko 4,143 kali lebih tinggi untuk terjadi keputihan dibanding dengan remaja putri yang mengganti panty liner  $\geq 2$  kali dalam sehari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kalila Nisya Ramadhan (2022) dengan judul hubungan penggunaan panty liner terhadap kejadian leukorrhea pada mahasiswa universitas yarsi dan tinjauannya dalam agama islam, didapatkan ada hubungan antara frekuensi penggantian panty liner dengan kejadian keputihan dengan nilai pada P value 0,005 (P value  $< 0,05$ ).

Berdasarkan Farage (2007), panty liner menambah jumlah populasi spesies Eubacterium pada vagina serta menurunnya angka spesies Lactobacillus pada vagina selaku flora normal yang dapat menstimulasi pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan. Penggunaan panty liner yang buruk akan menyebabkan keputihan yang makin parah.

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa terdapat hubungan penggunaan panty liner (frekuensi penggantian) dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan jenis panty liner dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai P value = 0,401 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara jenis panty liners dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta. Yang berarti semakin buruk penggantian panty liner semakin berisiko mengalami kejadian keputihan.

Nilai OR (*Odd Ratio*) = 1,545, artinya responden atau remaja putri yang memakai jenis panty liner herbal memiliki risiko 1,545 kali lebih tinggi untuk terjadi keputihan dibanding dengan remaja putri yang menggunakan jenis panty liner non herbal.

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan penggunaan jenis panty liner dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dengan judul “Hubungan Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan di SMAN 115 Jakarta”, berjalan sesuai waktu periode Mei sampai Juli 2023, dengan jumlah responden 94 siswa/i dan total populasi 186 siswa/i. Hasil penelitian didapatkan Karakteristik responden dalam penelitian ini, kebanyakan responden berumur 17 tahun, usia pertama

menarche >12 tahun dan lama menstruasi >7 hari. Pada distribusi frekuensi variabel independen mayoritas responden melakukan penggantian panty liner  $\geq 2$  kali dalam sehari serta sebagian besar responden memakai panty liner non herbal. Uji pada penelitian ini menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai P value = 0,003, yang artinya terdapat hubungan antara penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta Hasil penelitian ini menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai P value = 0,401 yang artinya tidak terdapat hubungan antara penggunaan jenis panty liner dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 115 Jakarta.

## SARAN

1. Bagi Remaja Putri  
Hasil penelitian ini memberikan hubungan mengenai penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan dan dapat dijadikan motivasi untuk selalu menjaga kesehatan organ reproduksi salah satunya dengan menjaga kebersihan saat menggunakan panty liner pada kejadian keputihan dengan cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan mengganti panty liner ketika sudah tidak nyaman atau lembab.
2. Bagi Sekolah  
Saran bagi sekolah yaitu dengan memberikan sosialisasi mengenai kesehatan dan kebersihan organ reproduksi khususnya remaja putri, agar siswi lebih mengetahui tentang cara menjaga kebersihan dan kesehatan pada organ kewanitaannya.
3. Bagi Pelayanan Keperawatan  
Komunitas Penelitian ini dapat berfungsi sebagai masukan untuk pengembangan program kesehatan reproduksi dan bisa mengembangkan

inovasi yang efektif dengan cara mendesain program-program mengenai penggunaan panty liner untuk memberikan informasi mengenai penggunaan panty liner yang baik pada remaja putri.

4. Bagi Peneliti Berikutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk studi baru demi mengembangkan berbagai metode intervensi dalam mengembangkan metode terbaru pada kejadian pada keputihan yang dialami oleh remaja putri. Selain itu, peneliti setelah ini dapat mengkaji lebih banyak data penggunaan panty liner dan dapat meneliti kembali lebih banyak indikator penggunaan panty liner dan kejadian keputihan pada remaja putri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. W., & Kurniawati, H. F. (2017). *Hubungan Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan Di Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Baety, D. N., Riyanti, E., & Astutiningrum, D. (2019, October). Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 48-58).
- Batubara, J. R. (2016). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Sari Pediatri, Vol.12, No.1 .

- Fitriani, L. (2021). Self Kontrol Remaja Putri Motherless. *Jurnal Repositori Perpustakaan*, Hal. 31-36
- Isnaniar, & Hasanah, R. 2018. Hubungan Antara Penggunaan panty liner Dengan Kejadian fluor Albus Pada remaja putri di SMK muhammadiyah 2 pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(1), pp.63-75.
- Kistina, E.Y. & Afridah, W., 2021. Kebiasaan Penggunaan Pantyliner Pada remaja Putri Yang Mengalami Keputihan. *Biograph-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(1), pp.1-6
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, N. A., & Budiarmo, L. S. (2021). Hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Universitas X di Jakarta. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(1), 118-123.
- Ramadhan Kalila Nisya, Widiyanti Dian, Arsyad Muhammad. 2022. Hubungan Penggunaan Panty Liner Terhadap Kejadian Leukorrhea Pada Mahasiswi Universitas Yarsi dan Tinjauannya Dalam Agama Islam. *Junior Medical Jurnal*, Volume 1 No. 4, Desember 2022.
- Sibagariang, E. E., 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta Trans Info Media.
- Trimayasari, D., & Kuswandi, K. (2014). Hubungan usia menarche dan status gizi siswi SMP kelas 2 dengan kejadian dismenore. *Jurnal Obstretika Scienta*, 2(2), 195-216.
- Wijayanti, M., & Susilowati, T. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Penggunaan Pantyliner pada Remaja Putri. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 539-546.